PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ZAKIAH DARADJAT DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KONTEMPORER

Sahara Adjie Samudera 1 , Ruhmina Ulfa 2
SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ, saharaadjiesamudera@gmail.com
SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ, ruhmina21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Darajat serta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai problematika pendidikan modern seperti degradasi moral, krisis karakter, sekularisasi pendidikan, serta meningkatnya problem kesehatan mental dan spiritual pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, pemikiran Zakiah Daradjat dipandang memiliki kontribusi penting karena menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, moral, spiritual, dan kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya Zakiah Darajat, seperti Ilmu Pendidikan Islam, Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, dan Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi konseptual, analisis isi (content analysis), interpretasi filosofis, serta sintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai paradigma pendidikan Islam Zakiah Daradjat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Islam perspektif Zakiah Darajat menekankan integrasi antara pendidikan intelektual, emosional, spiritual, dan moral dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan Islam menurutnya tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, kesehatan mental, dan spiritualitas peserta didik agar

tercipta manusia yang seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Pemikiran Zakiah Daradjat memiliki relevansi yang kuat terhadap pendidikan kontemporer karena mampu menjadi paradigma alternatif dalam menghadapi krisis moral, sekularisasi pendidikan, dan problem kesehatan mental pada era modern. Selain itu, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi pendidikan dan kesehatan mental, pembinaan spiritualitas, serta pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan berbasis nilai.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Zakiah Darajat, pendidikan kontemporer, pendidikan karakter, kesehatan mental.

Abstract

This study aims to analyze the paradigm of Islamic education from the perspective of Zakiah Darajat and its relevance to contemporary education. This research is motivated by various problems in modern education, such as moral degradation, character crisis, secularization of education, and the increasing issues of mental and spiritual health among students. In this context, Zakiah Daradjat's educational thought is considered highly significant because it positions Islamic education as a holistic process of human development encompassing intellectual, emotional, moral, spiritual, and mental health dimensions. This study employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through library research. The primary data sources are derived from the works of Zakiah Darajat, including Ilmu Pendidikan Islam, Kesehatan Mental, Ilmu Jiwa Agama, and Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Secondary data sources consist of books, academic journals, articles, and previous studies relevant to the research topic. The data analysis techniques include data reduction, conceptual categorization, content analysis, philosophical interpretation, and synthesis in order to obtain a comprehensive understanding of Zakiah Daradjat's Islamic educational paradigm. The findings of this study reveal that the Islamic educational paradigm from the perspective of Zakiah Darajat emphasizes the integration of intellectual, emotional, spiritual, and moral education in the formation of human personality. According to her, Islamic education is not merely aimed at transferring knowledge but also at fostering morality, mental health, and spirituality in students in order to create individuals who are balanced between

worldly and spiritual needs. Zakiah Daradjat's thought is highly relevant to contemporary education because it offers an alternative paradigm for addressing moral crises, the secularization of education, and mental health problems in the modern era. Furthermore, the implementation of Islamic educational values from Zakiah Daradjat's perspective can be realized through strengthening character education, integrating education with mental health, fostering spirituality, and developing humanistic and value-based Islamic education.

Keywords : Islamic Education, Zakiah Darajat, contemporary education, character education, mental health.

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada pengembangan keilmuan, akhlak, dan adab dalam satu kesatuan yang integral. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang mampu menempatkan dirinya, masyarakat, dan alam semesta sesuai dengan nilai-nilai tauhid dan tatanan moral Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki misi normatif yang menempatkan pembentukan akhlak dan adab sebagai tujuan utama, bukan sekadar hasil sampingan dari proses pembelajaran.(Nata, 2010) Pendidikan Islam merupakan upaya integral dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan masyarakat secara holistik. Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen fundamental dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi, globalisasi budaya, degradasi moral, serta krisis spiritual pada generasi muda menjadi tantangan nyata yang dihadapi dunia pendidikan kontemporer. Kondisi tersebut menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan mental, moral, dan spiritual peserta didik.

Di tengah dinamika tersebut, pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat menjadi salah satu gagasan penting yang relevan untuk dikaji. Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam dan psikologi Islam di Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan agama. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina jiwa dan akhlak manusia agar mampu menjalani kehidupan secara seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.(Daradjat, 2004) Pemikiran Zakiah Daradjat secara umum lahir dari keprihatinannya terhadap

praktik pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada aspek intelektual dan mengabaikan dimensi psikologis serta spiritual peserta didik. Dalam pandangannya, pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membentuk kesehatan mental manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan seluruh psotensi manusia, baik jasmani maupun rohani, agar tercipta pribadi yang harmonis dan bertanggung jawab.(Daradjat, 2004) Zakiah Daradjat memandang bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang beriman dan bertakwa serta mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan ketenangan jiwa.(Daradjat, 2004) Pandangan tersebut menjadi semakin relevan pada era kontemporer ketika dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai persoalan seperti krisis karakter, kenakalan remaja, rendahnya etika sosial, hingga meningkatnya problem kesehatan mental di kalangan peserta didik.(Ashari, 2024)

Pada era pendidikan kontemporer, sistem pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik, kompetisi, dan kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, dimensi pembinaan karakter dan spiritualitas sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap paradigma pendidikan yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat memiliki relevansi yang kuat karena menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan moral peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama dipandang bukan sekadar penyampaian materi ajar, melainkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Al-Farabi, 2023) Dengan demikian, pemikirannya dapat menjadi

alternatif paradigma pendidikan dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis moral pada era kontemporer.

Dinamika masyarakat modern terus diwarnai oleh cepatnya globalisasi, sekularisasi, dan komersialisasi budaya, sehingga tradisi-tradisi luhur mulai mengalami pergeseran makna. Nilai-nilai edukatif dan spiritual yang dahulu menjadi ruh kegiatan, kini mulai tergeser oleh aspek-aspek hiburan, gengsi sosial, bahkan tekanan ekonomi. Transformasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian nilai-nilai luhur yang selama ini menopang pembentukan karakter peserta didik secara kultural. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap bagaimana tradisi pendidikan Islam mengalami perubahan, dan sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam masih bertahan di dalamnya. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan secara kolaboratif dengan nilai setempat dan bukan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai paradigma pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanis, spiritualis, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui teknik kajian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivism dan digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau penggabungan berbagai sumber data. Analisis data dilakukan secara induktif dan bersifat kualitatif, dengan penekanan pada pemahaman makna dibandingkan generalisasi hasil penelitian. Studi kepustakaan sendiri merupakan serangkaian

aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui berbagai sumber pustaka, seperti membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan penelitian yang relevan. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat beserta relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri atas sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber yang kemudian sumber tersebut diklasifikasikan sebagai bagian dari analisis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat yang berkaitan dengan pendidikan Islam, psikologi Islam, dan pembinaan kepribadian, di antaranya: (1) Zakiah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2014; (2) Zakiah Daradjat. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta: Ruhama, 1995; (3) Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2005. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan memadukan analisis isi (content analysis), analisis konseptual, dan interpretasi filosofis. Metode ini digunakan karena data penelitian berupa teks, gagasan, dan konsep pemikiran, khususnya pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat serta berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendidikan kontemporer. Analisis data dilakukan secara sistematis dan bertahap guna memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan koheren mengenai paradigma pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat serta relevansinya terhadap problematika pendidikan kontemporer. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Hasil Dan Pembahasan

Zakiah Daradjat adalah salah satu tokoh pendidikan Islam dan pelopor psikologi Islam di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kesehatan mental, pendidikan agama, dan pembentukan kepribadian. Pemikirannya banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama

dalam integrasi antara pendidikan, psikologi, dan pembinaan moral peserta didik. Zakiah Daradjat lahir di Jorong Koto Marapak, Nagari Lambah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, pada tanggal 6 November 1929. Ia berasal dari keluarga yang aktif dalam gerakan sosial-keagamaan. Ayahnya, Daradjat Husain, dikenal aktif dalam organisasi Muhammadiyah, sedangkan ibunya, Rafiah, aktif dalam Sarekat Islam. Lingkungan keluarga yang religius dan memiliki perhatian besar terhadap pendidikan memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan pemikiran Zakiah Daradjat sejak usia dini. Sejak kecil, Zakiah Daradjat telah memperoleh pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan. Salah satu kontribusinya yang penting adalah keterlibatannya dalam pengembangan dan pembaruan sistem madrasah di Indonesia melalui kebijakan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri tahun 1975. Kebijakan tersebut menjadi tonggak penting integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum dalam sistem pendidikan nasional.(Zidny, t.t.) Selain aktif dalam birokrasi pendidikan, Zakiah Daradjat juga dikenal sebagai guru besar psikologi agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menjadi salah satu tokoh perempuan Muslim Indonesia yang berpengaruh dalam pengembangan psikologi Islam. Pemikirannya menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membina kesehatan mental, spiritualitas, dan akhlak manusia. Menurutnya, pendidikan agama memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian dan ketenangan jiwa peserta didik.

Latar Belakang Intelektual dan Karya Zakiah Daradjat

Latar belakang intelektual Zakiah Daradjat tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga, pengalaman pendidikan, serta dinamika sosial-keagamaan yang melingkupinya sejak masa kecil. Corak pemikirannya yang menekankan integrasi antara pendidikan Islam, pembinaan mental, dan kesehatan psikologis lahir dari proses panjang pendidikan dan pergulatan intelektual yang ia alami baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pengalaman tersebut kemudian

membentuk karakter pemikirannya yang khas, yakni memadukan pendekatan keislaman dengan pendekatan psikologi modern dalam kerangka pendidikan Islam. (Priyanto, t.t.) Sejak usia dini, Zakiah Daradjat telah memperoleh pendidikan agama dan pendidikan umum secara bersamaan. Ia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Muhammadiyah pada pagi hari, kemudian melanjutkan pendidikan agama di sekolah diniah pada sore hari. Sistem pendidikan ganda yang dijalaninya memberikan pengalaman intelektual yang penting dalam membentuk pandangannya mengenai perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Zakiah Daradjat, dikotomi pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, spiritual, dan emosional secara seimbang.

Lingkungan keluarga dan pendidikan Muhammadiyah juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Zakiah Daradjat. Tradisi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan pembaruan Islam, rasionalitas, dan kemajuan pendidikan membentuk pola pikirnya yang terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.(Daradjat, 2014) Pengaruh tersebut kemudian tampak dalam berbagai pemikirannya yang berusaha menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan manusia yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Zakiah Daradjat melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada masa studinya di Yogyakarta, ia mulai mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, pendidikan, dan psikologi. Lingkungan akademik PTAIN yang menjadi pusat perkembangan pemikiran Islam modern di Indonesia turut memengaruhi perkembangan intelektualnya. Pada periode ini, Zakiah Daradjat mulai memiliki perhatian serius terhadap persoalan pendidikan agama dan kesehatan mental masyarakat Muslim.

Perjalanan intelektual Zakiah Daradjat semakin berkembang ketika ia memperoleh kesempatan melanjutkan studi ke Mesir. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah Universitas ‘Ain Syams, Kairo, dan berhasil memperoleh gelar magister dalam bidang pendidikan. Selanjutnya, ia melanjutkan program doktoral dalam bidang psikologi dan kesehatan mental. Pengalaman akademik di Mesir menjadi titik penting dalam pembentukan paradigma pemikirannya, terutama dalam upayanya memadukan pendekatan psikologi modern dengan pendidikan Islam. Mesir pada masa itu merupakan salah satu pusat intelektual dunia Islam yang mempertemukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan modernitas. Interaksi Zakiah Daradjat dengan berbagai pemikiran pendidikan dan psikologi modern di Mesir memperluas perspektif intelektualnya mengenai hakikat manusia, kesehatan mental, dan fungsi pendidikan agama. Dari pengalaman tersebut, ia berkesimpulan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga harus memperhatikan kesehatan jiwa, ketenangan batin, dan pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh.

Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai kesehatan mental menjadi salah satu ciri khas intelektualnya. Ia memandang bahwa agama memiliki fungsi penting dalam membentuk ketenangan jiwa dan keseimbangan mental manusia. Dalam pandangannya, krisis moral dan problem kejiwaan yang muncul dalam masyarakat modern banyak disebabkan oleh lemahnya pendidikan agama dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menurutnya harus diarahkan pada pembinaan mental dan spiritual peserta didik agar mampu menghadapi tekanan kehidupan modern secara sehat dan bertanggung jawab.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1964, Zakiah Daradjat aktif sebagai akademisi, psikolog, birokrat, dan tokoh pendidikan Islam. Ia mengabdikan

dirinya di Departemen Agama Republik Indonesia selama kurang lebih tiga dekade dan terlibat dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pengembangan madrasah. Keterlibatannya dalam birokrasi pendidikan memberikan ruang baginya untuk mengimplementasikan gagasan-gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama dengan pendidikan umum. Selain aktif dalam birokrasi, Zakiah Daradjat juga berkiprah sebagai dosen dan guru besar psikologi agama di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Melalui aktivitas akademiknya, ia banyak menghasilkan karya ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, psikologi agama, dan kesehatan mental. Pemikirannya menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak, kepribadian matang, dan kesehatan mental yang baik.

Sebagai salah satu intelektual Muslim terkemuka di Indonesia, Zakiah Daradjat memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, psikologi agama, dan kesehatan mental. Corak pemikirannya lahir dari perpaduan antara tradisi pendidikan Islam, pendekatan psikologi modern, serta realitas sosial masyarakat Indonesia. Pemikiran-pemikirannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki orientasi praktis dalam menjawab problem pendidikan dan kehidupan masyarakat modern. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi merupakan sarana pembentukan manusia seutuhnya yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Ia menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kesehatan mental yang baik. Menurutnya, pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual tanpa diimbangi pembinaan jiwa dan moral akan melahirkan krisis kepribadian dalam kehidupan manusia modern.

Salah satu karakteristik utama pemikiran Zakiah Daradjat adalah integrasi antara pendidikan Islam dan kesehatan mental. Ia memandang bahwa agama memiliki peranan penting dalam menciptakan ketenangan jiwa, keseimbangan batin, dan kestabilan kepribadian manusia. Dalam perspektifnya, banyak problem sosial dan moral yang muncul pada masyarakat modern disebabkan oleh lemahnya pendidikan agama dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan mental dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.(Daradjat, 1982)

Selain itu, Zakiah Daradjat juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan keluarga dan pembentukan kepribadian anak. Menurutnya, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter serta kesehatan mental anak. Orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual dan emosional. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga harus terintegrasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pemikiran pendidikan Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi manusia yang memiliki kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual yang harus diperhatikan. Karena itu, proses pendidikan harus dilakukan secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan memperhatikan perkembangan kejiwaan peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara psikologi dan pendidikan dalam paradigma pemikiran Zakiah Daradjat. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya tulis ilmiah yang hingga kini masih banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan Islam dan psikologi Islam di Indonesia. Salah satu karya pentingnya adalah Ilmu Pendidikan Islam. Buku ini membahas konsep dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan, tanggung jawab

pendidikan, metode pendidikan, serta pentingnya pembentukan akhlak dalam proses pendidikan. Dalam karya ini, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Karya lainnya yang sangat berpengaruh adalah Ilmu Jiwa Agama. Dalam buku tersebut, Zakiah Daradjat menjelaskan hubungan antara agama dan kondisi kejiwaan manusia. Ia mengkaji bagaimana nilai-nilai agama dapat memberikan ketenangan batin, membentuk perilaku, serta membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup. Buku ini menjadi salah satu referensi penting dalam pengembangan psikologi agama di Indonesia. Selain itu, melalui Kesehatan Mental, Zakiah Daradjat menguraikan pentingnya kesehatan mental dalam kehidupan manusia serta hubungan erat antara agama dan kestabilan psikologis. Menurutnya, agama memiliki fungsi terapeutik yang mampu memberikan ketenangan jiwa dan membentuk sikap hidup yang positif. Pemikiran tersebut menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tekanan sosial dan krisis spiritual.

Dalam bidang pendidikan keluarga, Zakiah Daradjat juga menulis Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah yang menekankan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Ia berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga yang religius dan harmonis. Melalui karya-karya tersebut, Zakiah Daradjat berhasil menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan humanis. Pemikirannya tidak hanya menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan mental, spiritual, dan moral manusia. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai salah satu pembaru pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Zakiah Daradjat masih memiliki relevansi yang kuat. Krisis moral, degradasi karakter, meningkatnya problem kesehatan mental, serta kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek akademik menunjukkan pentingnya paradigma pendidikan yang lebih humanis dan spiritualis. Pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, kesehatan mental, dan keseimbangan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, gagasan-gagasannya tetap relevan sebagai salah satu alternatif paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Pokok Pemikiran Zakiah Daradjat dalam Pendidikan Islam

Dalam pemikiran pendidikan Islam, konsep mengenai hakikat manusia memiliki posisi yang sangat fundamental karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan, metode, dan arah pendidikan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki dimensi jasmani dan rohani secara integral. Manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual, intelektual, sosial, dan moral yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah (‘abd Allāh) sekaligus khalifah di muka bumi (khalīfatullāh fī al-arḍ).(Ramayulis, 2015) Oleh karena itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar tercipta pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral.

Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai hakikat manusia sangat dipengaruhi oleh pendekatan psikologi agama dan pendidikan Islam. Ia memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dikembangkan secara harmonis melalui proses pendidikan. Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya membina kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan jiwa, mental, dan spiritual manusia.(Daradjat, 2014) Pandangan tersebut lahir dari kritiknya terhadap sistem pendidikan

modern yang cenderung menitikberatkan aspek akademik dan mengabaikan dimensi psikologis serta moral peserta didik.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, manusia memiliki fitrah keagamaan yang sejak awal telah dibawa sejak lahir. Fitrah tersebut menjadi potensi dasar manusia untuk mengenal Tuhan, menerima nilai-nilai kebaikan, dan membangun kehidupan yang bermoral. Akan tetapi, perkembangan fitrah tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam menjaga, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap berada pada nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan terhadap agama sebagai sumber ketenangan jiwa dan pedoman hidup. Menurutnya, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang mampu memberikan rasa aman, ketenteraman, dan keseimbangan batin. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi sarana penting dalam membentuk kesehatan mental manusia. Ia berpendapat bahwa banyak problem kejiwaan dan penyimpangan moral yang muncul dalam masyarakat modern disebabkan oleh lemahnya pemahaman agama dan hilangnya nilai spiritual dalam kehidupan manusia.

Selain sebagai makhluk spiritual, manusia juga dipandang Zakiah Daradjat sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan emosional yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan Islam menurutnya harus mampu membentuk manusia yang cerdas, berilmu, dan terampil, tetapi tetap memiliki akhlak serta tanggung jawab moral.(Daradjat, 2014) Dengan demikian, pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kepribadian matang dan kesehatan mental yang baik. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, hakikat manusia juga berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian. Ia memandang kepribadian sebagai hasil integrasi antara unsur fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam diri manusia. Kepribadian yang sehat menurutnya adalah kepribadian yang mampu

menyesuaikan diri secara harmonis dengan dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan nilai-nilai agama.(Daradjat, 1982) Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembinaan kepribadian yang utuh agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai individu maupun anggota masyarakat secara bertanggung jawab. Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai hakikat manusia menunjukkan adanya pendekatan yang humanis dan integratif dalam pendidikan Islam. Manusia tidak diposisikan semata-mata sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan dimensi spiritual yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendekatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh (holistik), bukan sekadar proses transfer pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Zakiah Daradjat tentang hakikat manusia memiliki relevansi yang sangat kuat. Krisis moral, degradasi karakter, meningkatnya gangguan kesehatan mental, serta dominasi orientasi akademik dalam pendidikan modern menunjukkan pentingnya paradigma pendidikan yang memandang manusia secara utuh. Pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa, spiritualitas, dan akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral.

Pendidikan sebagai Pembinaan Jasmani dan Rohani

Dalam perspektif Zakiah Darajat, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi jasmani dan rohani. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk keseimbangan antara kebutuhan fisik, mental, emosional, spiritual, dan moral manusia. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membina seluruh

potensi manusia agar berkembang secara harmonis sesuai dengan fitrah penciptaannya. Zakiah Daradjat memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani dan rohani yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada pengembangan akal atau keterampilan fisik semata, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan jiwa dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang mengabaikan salah satu dimensi tersebut akan menyebabkan ketimpangan perkembangan manusia dan berpotensi melahirkan krisis kepribadian.

Pembinaan jasmani dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat berkaitan dengan pengembangan kesehatan fisik, keterampilan, kedisiplinan, dan kemampuan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Islam memandang jasmani sebagai amanah Allah yang harus dijaga dan dikembangkan secara baik karena tubuh yang sehat menjadi sarana penting dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sosial manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek kesehatan, kebersihan, keteraturan hidup, dan pengembangan potensi fisik peserta didik sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Namun demikian, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembinaan rohani memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Rohani berkaitan dengan jiwa, hati, akhlak, dan spiritualitas manusia yang menjadi pusat pembentukan kepribadian.(Daradjat, 1982) Pendidikan rohani bertujuan menanamkan iman, ketakwaan, kesadaran moral, dan ketenangan jiwa agar manusia memiliki arah hidup yang benar serta mampu mengendalikan diri dari berbagai penyimpangan perilaku.

Dalam pandangan Zakiah Daradjat, krisis moral dan problem psikologis yang banyak terjadi pada masyarakat modern disebabkan oleh lemahnya pembinaan rohani dalam sistem pendidikan. Pendidikan modern cenderung lebih menekankan aspek intelektual dan material sehingga dimensi spiritual sering kali terabaikan. Akibatnya, banyak manusia mengalami kekosongan batin,

kecemasan, kehilangan makna hidup, dan kerusakan moral meskipun memiliki kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep pendidikan sebagai pembinaan jasmani dan rohani menunjukkan bahwa Zakiah Daradjat memandang pendidikan Islam secara holistik dan integratif. Pendidikan harus membentuk manusia yang sehat secara fisik sekaligus matang secara spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, kesehatan mental menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan Islam karena manusia yang sehat mental akan mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan bertanggung jawab.

Pembinaan rohani menurut Zakiah Daradjat tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, lingkungan pendidikan yang religius, dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik. Pendidikan agama harus mampu diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi menjadi bagian dari kepribadian manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses pembentukan karakter dan kesehatan jiwa peserta didik. Selain itu, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan. Pendidikan Islam tidak menolak perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan modern, tetapi mengarahkan seluruh proses pendidikan agar tetap berlandaskan nilai-nilai agama dan moralitas. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembinaan jasmani dan rohani harus berjalan secara seimbang agar manusia mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi spiritual.

Konsep tersebut juga memperlihatkan relevansi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap problematika pendidikan kontemporer. Di tengah meningkatnya tekanan psikologis, degradasi moral, dan krisis spiritual pada generasi muda, pendidikan Islam yang menekankan pembinaan jasmani dan rohani menjadi sangat penting. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang sehat mental, berakhlak, dan

memiliki ketahanan spiritual dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam praktiknya, pendidikan sebagai pembinaan jasmani dan rohani dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang integratif, pembiasaan nilai-nilai agama, penguatan pendidikan karakter, kegiatan pembinaan spiritual, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang sehat secara fisik dan psikologis. Guru juga memiliki peran penting sebagai pembimbing moral dan teladan dalam membentuk keseimbangan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran Zakiah Darajat mengenai pendidikan sebagai pembinaan jasmani dan rohani menunjukkan paradigma pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berbasis nilai. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh melalui keseimbangan pengembangan fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Paradigma tersebut menjadi kontribusi penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan terhadap tantangan kehidupan modern dan kebutuhan manusia kontemporer.

Pendidikan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Moral

Pemikiran pendidikan Islam Zakiah Darajat menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara menyeluruh yang meliputi dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Pendidikan menurutnya tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan akal atau penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga harus membentuk keseimbangan jiwa, kematangan emosi, kekuatan spiritual, dan akhlak manusia. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi holistik dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, pendidikan intelektual merupakan bagian penting dari proses pendidikan Islam karena manusia dibekali akal untuk memahami ilmu pengetahuan dan menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan intelektual peserta didik agar mereka mampu menghadapi perkembangan zaman dan problem kehidupan modern. Akan tetapi,

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pengembangan intelektual tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai agama dan moral karena ilmu tanpa akhlak dapat melahirkan kerusakan sosial dan krisis kemanusiaan.(Daradjat, 2014)

Selain dimensi intelektual, Zakiah Daradjat memberikan perhatian besar terhadap pendidikan emosional. Menurutnya, manusia tidak hanya terdiri dari akal, tetapi juga memiliki perasaan, kebutuhan kasih sayang, ketenangan jiwa, dan keseimbangan emosi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menghadapi tekanan hidup secara bijaksana. Pendidikan emosional menjadi penting karena banyak problem sosial dan moral pada generasi muda berakar dari ketidakstabilan emosi dan lemahnya kontrol diri. Zakiah Daradjat memandang bahwa pendidikan emosional berkaitan erat dengan kesehatan mental manusia. Peserta didik yang mengalami tekanan psikologis, kecemasan, atau kehilangan ketenangan batin akan mengalami kesulitan dalam proses belajar maupun pembentukan karakter. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis, penuh kasih sayang, dan mendukung perkembangan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping psikologis bagi peserta didik.

Dimensi spiritual juga menjadi inti penting dalam pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat. Ia memandang bahwa spiritualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk ketenangan jiwa, moralitas, dan arah hidup manusia. Pendidikan spiritual bertujuan menanamkan keimanan, ketakwaan, kesadaran beribadah, serta hubungan yang dekat dengan Allah Swt. Melalui pendidikan spiritual, peserta didik diharapkan memiliki pegangan hidup yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan modern tanpa kehilangan orientasi nilai dan moralitas. Menurut Zakiah Daradjat, lemahnya spiritualitas menjadi salah satu penyebab munculnya krisis moral dan gangguan mental dalam kehidupan modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi

dengan pembinaan spiritual dapat menyebabkan manusia mengalami kekosongan batin, kecemasan, dan kehilangan makna hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ketuhanan agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Selain intelektual, emosional, dan spiritual, pendidikan moral juga memiliki posisi sentral dalam pemikiran Zakiah Daradjat. Pendidikan moral menurutnya bertujuan membentuk perilaku dan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga harus membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keteladanan guru, lingkungan keluarga, dan budaya pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa akhlak merupakan cerminan dari kualitas iman dan kesehatan jiwa seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan moral dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama dan pembinaan spiritual. Semakin kuat iman dan spiritualitas seseorang, maka semakin baik pula perilaku moralnya. Pendidikan moral harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Paradigma pendidikan intelektual, emosional, spiritual, dan moral dalam pemikiran Zakiah Daradjat menunjukkan pendekatan pendidikan yang integratif dan humanis. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang matang secara emosional, sehat mental, kuat spiritual, dan berakhlak mulia. Pendekatan tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi problem pendidikan kontemporer seperti degradasi moral, meningkatnya gangguan kesehatan mental, serta lemahnya karakter generasi muda di era digital. Dalam implementasinya, integrasi keempat aspek tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis nilai, pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, layanan konseling Islami, keteladanan guru, serta lingkungan pendidikan yang religius dan humanis. Dengan pendekatan tersebut,

pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan kepribadian. Pemikiran Zakiah Darajat mengenai pendidikan intelektual, emosional, spiritual, dan moral menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus membina seluruh dimensi manusia secara terpadu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kesehatan mental, dan kesadaran spiritual. Paradigma ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang lebih humanis, integratif, dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Pendidikan Humanis dan Religius

Pendidikan humanis dan religius dalam pandangannya merupakan proses pembinaan manusia yang menghargai potensi, martabat, kebutuhan psikologis, serta perkembangan spiritual peserta didik secara seimbang. Pendidikan tidak boleh bersifat otoriter dan mekanistik, melainkan harus mampu menghadirkan suasana yang penuh kasih sayang, keteladanan, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta berlandaskan nilai-nilai agama. Konsep pendidikan humanis dalam pemikiran Zakiah Daradjat terlihat dari pandangannya bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki fitrah, potensi, emosi, kebutuhan psikologis, dan kecenderungan untuk berkembang. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal, bukan sekadar menjadikannya objek transfer pengetahuan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, memberikan rasa aman, serta membantu mereka mencapai kematangan kepribadian secara sehat.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, hubungan antara guru dan peserta didik juga harus dibangun secara manusiawi dan edukatif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendamping yang memahami kebutuhan emosional peserta didik. Pendekatan pendidikan

yang keras, represif, dan mengabaikan kondisi psikologis anak justru dapat menimbulkan gangguan mental, ketakutan, bahkan krisis kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengedepankan pendekatan yang persuasif, penuh hikmah, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Karakter humanis dalam pemikiran Zakiah Daradjat juga tampak pada pentingnya pendidikan yang menghargai perkembangan jasmani, akal, emosi, dan rohani secara seimbang. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual dan prestasi akademik, tetapi juga harus memperhatikan kesehatan mental dan kesejahteraan batin peserta didik. Pandangan tersebut menjadi relevan dalam konteks pendidikan modern yang sering kali terlalu kompetitif dan menimbulkan tekanan psikologis pada peserta didik.

Selain humanis, pendidikan menurut Zakiah Daradjat juga bersifat religius. Pendidikan religius berarti seluruh proses pendidikan harus dilandasi nilai-nilai ketuhanan dan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Agama dalam pendidikan tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, tetapi sebagai landasan moral dan spiritual yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral peserta didik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Zakiah Daradjat memandang bahwa nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk ketenangan jiwa dan kesehatan mental manusia. Pendidikan religius mampu memberikan makna hidup, rasa aman batin, serta kekuatan moral dalam menghadapi berbagai problem kehidupan modern. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, dan keteladanan dalam lingkungan pendidikan.

Karakter religius dalam pemikiran Zakiah Daradjat juga terlihat dari pandangannya mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan

sesama manusia secara harmonis. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Pendidikan humanis dan religius dalam pemikiran Zakiah Daradjat merupakan respons terhadap problem pendidikan modern yang cenderung sekuler, materialistis, dan kurang memperhatikan aspek kemanusiaan. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan kompetisi akademik sering kali mengabaikan perkembangan emosional dan spiritual peserta didik sehingga memunculkan berbagai problem seperti stres, krisis identitas, degradasi moral, dan kekosongan spiritual. Dalam kondisi tersebut, paradigma pendidikan humanis dan religius menjadi alternatif penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih sehat dan berkeadaban. Selain itu, pendekatan humanis dan religius juga dapat mencegah munculnya praktik pendidikan yang kaku dan tidak ramah terhadap peserta didik. Berbagai pengalaman negatif dalam lingkungan pendidikan yang terlalu menekankan hukuman, tekanan, atau pendekatan doktrinal tanpa memperhatikan kondisi psikologis anak dapat menimbulkan trauma dan penolakan terhadap nilai-nilai agama itu sendiri. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan agama yang dilakukan secara bijaksana, dialogis, dan penuh kasih sayang agar nilai-nilai Islam benar-benar dapat diterima dan dihayati oleh peserta didik.

Dalam implementasinya, pendidikan humanis dan religius dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai, pembelajaran yang komunikatif dan empatik, penguatan pendidikan karakter, layanan konseling Islami, serta penciptaan budaya sekolah yang religius dan ramah terhadap perkembangan peserta didik. Guru juga harus menjadi teladan moral dan spiritual yang mampu menghadirkan pendidikan sebagai proses pembinaan manusia, bukan sekadar proses pengajaran formal. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam Zakiah Darajat mengenai pendidikan humanis dan religius menunjukkan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.

Relevansi Pemikiran Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Kontemporer

Pendidikan kontemporer merupakan konsep pendidikan yang berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat modern dan perubahan zaman. Istilah "kontemporer" merujuk pada sesuatu yang bersifat kekinian, modern, dan relevan dengan kondisi masa sekarang. Dalam konteks pendidikan, pendidikan kontemporer dapat dipahami sebagai sistem, paradigma, dan praktik pendidikan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, serta kebutuhan masyarakat modern.(Langgulung, 1986) Pendidikan kontemporer tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan hidup peserta didik. Perkembangan pendidikan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi, revolusi teknologi informasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Transformasi tersebut menyebabkan dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks, seperti perubahan pola komunikasi, arus informasi tanpa batas, kompetisi global, serta perubahan nilai dan budaya masyarakat.(Tilaar, 2012) Dalam kondisi tersebut, lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan zaman.

Dalam perspektif modern, pendidikan kontemporer juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning). Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pasif dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, kreativitas, dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, proses pendidikan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Selain itu, pendidikan kontemporer ditandai dengan semakin kuatnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai inovasi pendidikan, seperti pembelajaran daring (online learning), penggunaan media digital, kecerdasan buatan, serta akses informasi

yang lebih luas dan cepat.(Munir, 2017) Kehadiran teknologi memberikan banyak kemudahan dalam proses pendidikan, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru, seperti menurunnya interaksi sosial, ketergantungan terhadap teknologi, serta masuknya berbagai pengaruh budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara umum, pendidikan kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, pendidikan kontemporer bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Sistem pendidikan terus mengalami perubahan dan inovasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Kedua, pendidikan kontemporer menekankan pengembangan kompetensi dan keterampilan hidup (life skills) agar peserta didik mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial secara mandiri. Ketiga, pendidikan kontemporer cenderung berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini terlihat dari semakin besarnya perhatian terhadap bidang sains, teknologi, digitalisasi, dan pengembangan keterampilan profesional. Keempat, pendidikan kontemporer menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga proses pendidikan lebih menekankan partisipasi aktif, kreativitas, dan pengalaman belajar peserta didik. Kelima, pendidikan kontemporer memiliki karakter global dan multikultural. Perkembangan globalisasi menyebabkan pendidikan tidak lagi bersifat lokal, tetapi terhubung dengan dinamika masyarakat dunia. Akibatnya, peserta didik dituntut memiliki kemampuan beradaptasi dengan keberagaman budaya, pola pikir global, dan perkembangan internasional.(Muhaimin, 2012)

Problematika dan Karakteristik Pendidikan Kontemporer

Meskipun memiliki banyak kemajuan, pendidikan kontemporer juga menghadapi berbagai problematika. Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek material, kompetisi akademik, dan kebutuhan pasar kerja. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi moral, spiritual, dan pembentukan karakter sering kali kurang

mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, muncul berbagai fenomena sosial seperti degradasi moral, krisis karakter, individualisme, hedonisme, serta meningkatnya problem kesehatan mental pada generasi muda. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam, khususnya perspektif Zakiah Daradjat, menjadi relevan untuk dikaji sebagai alternatif paradigma pendidikan. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pembinaan jiwa, spiritualitas, dan akhlak manusia.(Daradjat, 2011) Menurutnya, pendidikan yang mengabaikan aspek mental dan spiritual akan melahirkan manusia yang mengalami krisis kepribadian dan kehilangan arah hidup. Dengan demikian, pendidikan kontemporer pada hakikatnya merupakan sistem pendidikan yang berkembang sesuai dengan tuntutan modernitas dan kemajuan zaman. Namun, pendidikan kontemporer tetap memerlukan keseimbangan antara pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, moral, dan spiritualitas agar mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kesehatan mental, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan kontemporer berkembang seiring dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan arus globalisasi yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan tersebut membawa berbagai kemajuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam aspek akses informasi, inovasi pembelajaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, pendidikan kontemporer juga menghadapi berbagai problematika dan tantangan yang kompleks, baik dalam aspek moral, sosial, budaya, maupun spiritual.(Tilaar, 2012) Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak hanya menghadapi persoalan teknis pembelajaran, tetapi juga krisis nilai dan kemanusiaan.

Salah satu problematika utama pendidikan kontemporer adalah kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada aspek akademik dan pencapaian

material. Sistem pendidikan modern sering kali menempatkan keberhasilan peserta didik berdasarkan capaian nilai, kompetisi akademik, dan kesiapan memasuki dunia kerja.(Muhaimin, 2012) Akibatnya, dimensi pembinaan karakter, moral, dan spiritual peserta didik kurang memperoleh perhatian yang memadai. Pendidikan akhirnya lebih diarahkan pada penciptaan manusia yang produktif secara ekonomi daripada pembentukan manusia yang berakhlak dan memiliki keseimbangan kepribadian. Dominasi orientasi akademik tersebut juga melahirkan budaya kompetitif yang berlebihan dalam dunia pendidikan. Peserta didik dituntut untuk mencapai prestasi tinggi, menguasai berbagai keterampilan, dan bersaing secara ketat dalam lingkungan pendidikan maupun dunia kerja. Tekanan tersebut sering kali menimbulkan dampak psikologis, seperti stres, kecemasan, kelelahan mental, hingga gangguan kesehatan jiwa pada peserta didik.(Daradjat, 1982) Dalam konteks ini, pendidikan modern menghadapi tantangan besar untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga humanis dan memperhatikan kesehatan mental peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga menjadi tantangan serius dalam pendidikan kontemporer. Kemajuan teknologi memang memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran, akses informasi, dan komunikasi. Akan tetapi, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif, seperti menurunnya interaksi sosial, kecanduan digital, penyebaran informasi yang tidak valid, serta melemahnya etika dan budaya literasi. Peserta didik pada era digital juga menghadapi banjir informasi yang dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai moral mereka.

Globalisasi budaya turut menjadi problematika penting dalam pendidikan kontemporer. Arus budaya global yang masuk melalui media massa dan teknologi informasi sering kali membawa nilai-nilai individualisme, hedonisme, materialisme, dan gaya hidup konsumtif. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda. Fenomena degradasi moral, rendahnya etika sosial,

meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya identitas budaya menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dunia pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, problematika tersebut menunjukkan adanya krisis spiritual dan krisis kepribadian pada manusia modern. Zakiah Daradjat memandang bahwa salah satu penyebab utama munculnya problem moral dan gangguan mental dalam masyarakat modern adalah lemahnya pendidikan agama dan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Menurutnya, pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa pembinaan mental dan spiritual akan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi rapuh secara moral dan psikologis.

Problematika pendidikan kontemporer juga tampak pada melemahnya peran keluarga dalam proses pendidikan. Kesibukan orang tua, perubahan pola hidup masyarakat modern, dan pengaruh media digital menyebabkan hubungan pendidikan dalam keluarga semakin berkurang. Padahal keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Lemahnya pendidikan keluarga berdampak pada kurangnya pembinaan moral, emosional, dan spiritual peserta didik sejak usia dini. Di sisi lain, pendidikan kontemporer juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan nilai-nilai budaya serta agama. Perubahan sosial yang cepat sering kali menyebabkan tradisi, budaya lokal, dan nilai-nilai religius mengalami marginalisasi. Pendidikan modern cenderung lebih berorientasi pada rasionalitas dan kemajuan teknologi, sementara dimensi spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan kurang mendapatkan perhatian yang seimbang.

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu penting dalam pendidikan kontemporer. Meningkatnya degradasi moral, rendahnya etika sosial, kekerasan di lingkungan pendidikan, serta melemahnya sikap tanggung jawab dan disiplin pada generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan modern masih menghadapi

problem serius dalam pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan intelektual dan keterampilan akademik, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang berakhlak, bermoral, dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan karakter pada era kontemporer. Zakiah Daradjat memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Menurutnya, pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Zakiah Daradjat menempatkan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Ia berpandangan bahwa nilai-nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik.(Daradjat, 2010) Pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi keislaman secara teoritis, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Zakiah Daradjat harus dibangun melalui pembiasaan moral, keteladanan, dan pembinaan jiwa secara berkesinambungan. Salah satu gagasan penting Zakiah Daradjat dalam pendidikan karakter adalah pentingnya pembentukan kesehatan mental dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurutnya, karakter yang baik tidak dapat dibentuk hanya melalui aturan dan hukuman, tetapi harus lahir dari kondisi jiwa yang sehat dan kesadaran moral yang kuat. Oleh sebab itu, pendidikan harus memperhatikan perkembangan psikologis dan emosional peserta didik agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dalam diri mereka.

Pemikiran Zakiah Daradjat juga relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Peserta didik tidak hanya diajarkan memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Ia memandang keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menentukan perkembangan moral dan kepribadian anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keteladanan orang tua dan lingkungan sosial yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain keluarga, guru juga memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Zakiah Daradjat menekankan bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral yang harus mampu mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari. Sikap, ucapan, dan perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menuntut adanya figur pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan karakter semakin terlihat pada era digital dan globalisasi saat ini. Arus informasi yang tidak terbatas, budaya individualisme, serta pengaruh media sosial menyebabkan generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral dan krisis identitas. Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi sangat penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menyaring pengaruh negatif lingkungan serta memiliki prinsip hidup yang kuat. Konsep pendidikan

karakter Zakiah Daradjat juga sejalan dengan paradigma pendidikan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan dimensi spiritual. Pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, penghargaan terhadap peserta didik, dan pembinaan jiwa secara bijaksana. Pendekatan tersebut relevan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, pemikiran Zakiah Darajat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter pada era kontemporer. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama, pembinaan mental, keteladanan, dan pembentukan kepribadian menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkesinambungan. Pemikiran tersebut menjadi relevan sebagai alternatif paradigma pendidikan dalam menghadapi krisis moral dan degradasi karakter pada masyarakat modern.

Relevansi terhadap Pendidikan Mental dan Spiritual

Perkembangan pendidikan kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompetisi akademik telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai persoalan psikologis dan spiritual yang semakin kompleks, seperti stres akademik, kecemasan, depresi, kehilangan makna hidup, serta melemahnya nilai-nilai religius pada generasi muda.(Rosyada, 2017) Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian intelektual dan keterampilan teknis, sementara pembinaan mental dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan mental dan spiritual pada era kontemporer. Sebagai tokoh pendidikan Islam dan psikologi agama, Zakiah Daradjat memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga

membentuk kesehatan mental dan ketenangan jiwa manusia. Menurutnya, pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral.

Salah satu gagasan utama Zakiah Daradjat adalah bahwa agama memiliki fungsi penting dalam menjaga kesehatan mental manusia. Dalam pandangannya, nilai-nilai agama mampu memberikan rasa aman, ketenangan batin, dan pedoman hidup yang jelas bagi individu. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak boleh dipahami sekadar sebagai penyampaian materi keislaman secara formal, tetapi harus menjadi proses pembinaan jiwa dan spiritualitas peserta didik. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa banyak gangguan mental pada masyarakat modern disebabkan oleh hilangnya pegangan hidup dan lemahnya hubungan manusia dengan nilai-nilai spiritual. Kehidupan modern yang materialistis, kompetitif, dan individualistis menyebabkan manusia mengalami kekosongan batin serta kehilangan keseimbangan psikologis. Dalam situasi tersebut, pendidikan mental dan spiritual menjadi sangat penting sebagai upaya membentuk pribadi yang memiliki ketahanan jiwa dan kesadaran moral dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan mental tampak pada penekanannya terhadap pentingnya kesehatan jiwa dalam proses pendidikan. Menurutnya, peserta didik yang mengalami tekanan psikologis akan mengalami kesulitan dalam belajar dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan harus memperhatikan kondisi emosional dan psikologis peserta didik melalui pendekatan yang humanis, penuh kasih sayang, dan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, pendidikan spiritual juga memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan spiritual diarahkan untuk menanamkan kesadaran ketuhanan, keimanan, dan nilai-nilai akhlak dalam diri

peserta didik. Melalui pendidikan spiritual, manusia tidak hanya dibentuk menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga memiliki tujuan hidup, kesadaran moral, dan hubungan yang baik dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Pemikiran Zakiah Daradjat mengenai pendidikan mental dan spiritual sangat relevan dengan kondisi pendidikan kontemporer yang menghadapi peningkatan problem kesehatan mental pada generasi muda. Tekanan akademik, pengaruh media sosial, budaya kompetitif, serta rendahnya interaksi emosional dalam keluarga menyebabkan banyak peserta didik mengalami kecemasan, stres, dan krisis identitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan modern. Selain itu, Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang sehat secara psikologis dan spiritual. Menurutnya, pembentukan mental dan spiritual peserta didik tidak hanya dilakukan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui suasana pendidikan yang religius, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, serta keteladanan moral dalam lingkungan pendidikan. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang dapat membantu peserta didik membangun keseimbangan jiwa dan kepribadian.

Konsep pendidikan mental dan spiritual Zakiah Daradjat juga relevan dengan paradigma pendidikan humanis yang berkembang pada era kontemporer. Pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang menekankan bahwa pendidikan harus membina manusia secara utuh, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual semata. Dengan demikian, pemikiran Zakiah Darajat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan mental dan spiritual pada era kontemporer. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama, kesehatan mental, dan pembentukan spiritualitas

menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan manusia yang sehat secara psikologis, kuat secara spiritual, dan berakhlak dalam kehidupan sosial. Pemikiran tersebut menjadi relevan sebagai alternatif paradigma pendidikan dalam menghadapi krisis mental dan spiritual masyarakat modern.

Relevansi terhadap Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi intelektual, emosional, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang.(Freire, 2006) Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan humanis menjadi semakin penting karena sistem pendidikan modern sering kali terlalu berorientasi pada aspek akademik, kompetisi, dan pencapaian material sehingga mengabaikan kebutuhan psikologis dan kemanusiaan peserta didik. Pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan humanis. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia secara utuh yang mencakup keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki kepribadian sehat, akhlak mulia, dan kemampuan hidup secara harmonis di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan humanis terlihat pada pandangannya mengenai hakikat peserta didik. Ia memandang peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi, kebutuhan emosional, dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus memperhatikan perkembangan jiwa dan kepribadian peserta didik, bukan sekadar menekankan target akademik dan disiplin formal semata. Menurut Zakiah Daradjat, pendekatan pendidikan yang terlalu keras, otoriter, dan menekan dapat menimbulkan gangguan psikologis serta menghambat

perkembangan kepribadian anak. Pendidikan yang baik harus dilakukan melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat memiliki orientasi humanistik yang kuat karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang harus dibimbing secara bijaksana dan manusiawi.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat juga tampak pada konsep integrasi antara pendidikan dan kesehatan mental. Ia berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mencapai keseimbangan jiwa dan kesehatan mental. Dalam konteks pendidikan humanis, aspek psikologis menjadi bagian penting karena pendidikan harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan ketenangan bagi peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya pendidikan yang membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan peserta didik. Guru menurutnya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing, pendidik moral, dan figur teladan yang mampu memahami kebutuhan psikologis peserta didik. Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik akan membantu terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung perkembangan karakter serta kepribadian anak. Dalam perspektif pendidikan humanis, kebebasan dan penghargaan terhadap potensi individu menjadi aspek penting dalam proses pendidikan. Pemikiran Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah dan potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh mematikan kreativitas dan perkembangan pribadi peserta didik, tetapi harus membantu mereka menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dalam pendidikan humanis juga terlihat dalam pandangannya mengenai pentingnya pembinaan moral dan spiritual

sebagai bagian dari pengembangan manusia. Pendidikan humanis dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kemanusiaan secara sosial, tetapi juga menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pendidikan humanis menurut Zakiah Daradjat bukan sekadar memanusiakan manusia dalam dimensi duniawi, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan humanis sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai problem yang muncul akibat sistem pendidikan yang terlalu kompetitif dan mekanis. Tekanan akademik, kecemasan peserta didik, rendahnya empati sosial, hingga meningkatnya gangguan kesehatan mental menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan paradigma pendidikan yang lebih seimbang dengan menempatkan pembinaan jiwa, moral, dan hubungan manusiawi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Selain itu, pendidikan humanis Zakiah Daradjat juga relevan dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan humanis mendorong pendidikan untuk menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan kondisi psikologis peserta didik tanpa diskriminasi. Pendidikan harus menjadi ruang yang mendukung perkembangan seluruh potensi manusia secara optimal dan bermartabat.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pengembangan pendidikan humanis pada era kontemporer. Gagasannya mengenai keseimbangan perkembangan intelektual, mental, spiritual, dan moral menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada proses memanusiakan manusia secara utuh. Pemikiran tersebut menjadi alternatif penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, bermoral, dan berorientasi pada kesejahteraan psikologis peserta didik.

Relevansi terhadap Pendidikan Berbasis Nilai

Pendidikan berbasis nilai menempatkan nilai moral, etika, spiritual, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak

hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang memiliki prinsip hidup, tanggung jawab moral, serta kemampuan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendidikan berbasis nilai menjadi semakin penting karena perkembangan modernitas dan globalisasi sering kali menyebabkan terjadinya krisis moral, melemahnya etika sosial, serta lunturnya kesadaran spiritual pada generasi muda.

Pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai. Dalam pandangannya, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai agama dan akhlak. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan aspek intelektual dan akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar peserta didik mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Zakiah Daradjat memandang bahwa agama merupakan sumber utama nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku, sikap, dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan agama menurutnya harus menjadi inti dalam sistem pendidikan karena memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keislaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap pendidikan berbasis nilai terlihat pada penekanannya terhadap pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Ia berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kualitas moral dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati sesama, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang baik.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, nilai-nilai pendidikan harus ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Ia menegaskan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki tanggung jawab besar sebagai teladan dalam proses pendidikan nilai. Sikap dan perilaku pendidik akan sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

Pemikiran Zakiah Daradjat juga relevan dalam menghadapi problematika pendidikan kontemporer yang cenderung bersifat pragmatis dan materialistis. Sistem pendidikan modern sering kali lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kompetensi kerja, dan persaingan global sehingga aspek moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, pendidikan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi mengalami krisis moral dan kehilangan orientasi nilai dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, pendidikan berbasis nilai menurut Zakiah Daradjat menjadi penting sebagai upaya mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan spiritualitas agar peserta didik tidak hanya sukses secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya integrasi antara nilai agama dan kehidupan modern. Menurutnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai moral dan spiritual agar tidak menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Pendidikan berbasis nilai berfungsi sebagai pengendali moral dalam penggunaan ilmu pengetahuan sehingga perkembangan modernitas tetap berada dalam koridor etika dan kemanusiaan.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat juga terlihat dalam konsep pendidikan yang humanis dan spiritualis. Pendidikan berbasis nilai menurutnya harus

memperhatikan pembinaan jiwa dan kesehatan mental peserta didik. Nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai aturan moral, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin dan pembentuk keseimbangan psikologis manusia. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai memiliki fungsi penting dalam membentuk manusia yang sehat secara mental dan spiritual. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, pendidikan berbasis nilai menjadi semakin mendesak karena peserta didik menghadapi berbagai pengaruh budaya dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan norma agama dan moral. Pemikiran Zakiah Daradjat memberikan kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pembinaan nilai-nilai spiritual serta moral.

Berdasarkan uraian tersebut, pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai pada era kontemporer. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama, pembentukan akhlak, kesehatan mental, dan pembinaan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral, berkepribadian, dan memiliki kesadaran nilai dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Kontribusi Pemikiran Zakiah Daradjat terhadap Pendidikan Islam Modern

Pemikiran Zakiah Darajat memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Sebagai tokoh pendidikan Islam sekaligus ahli psikologi agama, Zakiah Daradjat berhasil menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.(Nata, 2001) Gagasannya tidak hanya berpengaruh dalam ranah teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam, pembinaan karakter, dan pendekatan psikologis dalam dunia pendidikan. Salah satu kontribusi utama Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam modern adalah upayanya dalam

mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendekatan psikologi dan kesehatan mental. Sebelum munculnya pemikiran Zakiah Daradjat, pendidikan agama sering kali dipahami hanya sebagai proses penyampaian materi keislaman secara normatif dan dogmatis.(Muhaimin, 2012) Namun, Zakiah Daradjat memperluas paradigma tersebut dengan menempatkan pendidikan agama sebagai sarana pembinaan jiwa, pembentukan kepribadian, dan penguatan kesehatan mental manusia. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam lebih dekat dengan realitas psikologis peserta didik dan kebutuhan manusia modern.

Kontribusi lainnya terlihat pada gagasannya mengenai pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral dalam pendidikan. Zakiah Daradjat menolak paradigma pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Menurutnya, pendidikan Islam harus membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Konsep tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern yang lebih holistik dan humanis. Dalam bidang pendidikan karakter, pemikiran Zakiah Daradjat memberikan kontribusi penting melalui penekanannya terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Ia berpandangan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar memberikan pengetahuan teoritis. Pemikiran ini sangat relevan dalam menghadapi problem krisis moral dan degradasi karakter pada era modern.

Zakiah Daradjat juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan keluarga dalam Islam. Ia memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Menurutnya, keberhasilan pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh kondisi pendidikan dalam keluarga. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya sinergi antara

keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Gagasan ini memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berbasis kolaborasi sosial dan pembentukan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Kontribusi penting lainnya adalah pemikirannya mengenai hubungan agama dengan kesehatan mental. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa agama memiliki fungsi terapeutik dalam kehidupan manusia karena mampu memberikan ketenangan batin, rasa aman, dan arah hidup. Dalam konteks pendidikan Islam modern, gagasan tersebut menjadi sangat relevan karena dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai problem psikologis seperti stres akademik, kecemasan, depresi, dan krisis identitas pada peserta didik. Pemikiran Zakiah Daradjat membuka ruang bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih memperhatikan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

Selain kontribusi konseptual, Zakiah Daradjat juga memiliki peran penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Setelah kembali dari Mesir, ia aktif di Departemen Agama Republik Indonesia dan terlibat dalam berbagai pengembangan pendidikan Islam nasional selama kurang lebih tiga dekade. Keterlibatannya dalam birokrasi pendidikan memberikan kontribusi terhadap pembaruan kurikulum, penguatan pendidikan agama, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Karya-karya ilmiah Zakiah Daradjat juga menjadi kontribusi besar dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam modern. Buku-bukunya seperti Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Agama, Kesehatan Mental, dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian pendidikan Islam dan psikologi Islam di Indonesia. Melalui karya-karya tersebut, Zakiah Daradjat berhasil memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner yang menghubungkan pendidikan, agama, psikologi, dan pembinaan karakter.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, kontribusi pemikiran Zakiah Daradjat semakin relevan karena pendidikan modern menghadapi berbagai tantangan seperti sekularisasi pendidikan, degradasi moral, krisis spiritual, dan problem kesehatan mental.

Penguatan Pendidikan Karakter

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam akses ilmu pengetahuan dan komunikasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai problem moral seperti rendahnya etika sosial, individualisme, kekerasan, budaya konsumtif, hingga melemahnya sikap tanggung jawab dan disiplin. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan modern memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga penguatan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap penguatan karakter dalam pendidikan kontemporer. Zakiah Daradjat memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan menurutnya tidak hanya bertugas mencerdaskan akal, tetapi juga membina moral, mental, dan spiritual peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

Penguatan karakter dalam perspektif Zakiah Daradjat berakar pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia. Ia berpandangan bahwa karakter yang baik tidak dapat dibangun hanya melalui aturan formal atau pengajaran teoritis, tetapi harus tumbuh dari kesadaran moral dan spiritual yang tertanam dalam jiwa peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan agama memiliki posisi sentral dalam proses pembentukan karakter karena berfungsi sebagai pedoman hidup dan pengendali perilaku manusia. Zakiah Daradjat menekankan bahwa

pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Menurutnya, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Sikap, perilaku, dan nilai yang ditanamkan orang tua akan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak pada tahap berikutnya. Oleh sebab itu, penguatan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dan masyarakat secara bersama-sama.

Selain keluarga, guru juga memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik dan teladan moral bagi peserta didik.(Nata, 2001) Kepribadian guru, cara berbicara, sikap, dan perilaku sehari-hari akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan figur pendidik yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, dan keteladanan spiritual.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap penguatan karakter semakin terlihat dalam kondisi pendidikan kontemporer yang cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetisi. Sistem pendidikan modern sering kali menempatkan keberhasilan berdasarkan nilai, prestasi, dan kemampuan teknis semata, sementara pembinaan moral dan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, muncul fenomena peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, penguatan karakter harus dilakukan secara integral melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Zakiah Daradjat juga mengaitkan penguatan karakter dengan kesehatan mental manusia. Menurutnya, perilaku moral seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan keseimbangan emosionalnya. Peserta didik yang memiliki kesehatan mental yang baik akan lebih mudah mengembangkan sikap positif, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, tekanan psikologis dan kekosongan spiritual dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang dan krisis karakter. Dalam konteks pendidikan kontemporer, penguatan karakter menjadi semakin penting karena generasi muda menghadapi pengaruh media digital dan globalisasi budaya yang sangat kuat. Arus informasi yang tidak terbatas menyebabkan peserta didik mudah terpapar berbagai nilai dan budaya yang tidak selalu sesuai dengan norma agama dan moral. Pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan pendekatan pendidikan yang berbasis nilai agama dan pembinaan jiwa sebagai benteng moral dalam menghadapi tantangan tersebut.

Konsep penguatan karakter Zakiah Daradjat juga relevan dengan kebijakan pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia. Nilai-nilai seperti religiusitas, integritas, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat tentang pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Dengan demikian, pemikirannya memberikan kontribusi konseptual yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter pada era modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemikiran Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat dalam penguatan karakter pada pendidikan kontemporer. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama, pembinaan mental, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai moral menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Pemikiran tersebut menjadi kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga manusia yang berakhlak, berkepribadian matang, dan memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi Pendidikan dan Kesehatan Mental

Perkembangan pendidikan kontemporer menghadirkan berbagai tantangan baru yang tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga menyangkut kesehatan mental peserta didik. Tekanan belajar, kompetisi pendidikan, pengaruh media digital, krisis identitas, hingga lemahnya dukungan emosional dalam lingkungan sosial menyebabkan meningkatnya problem psikologis pada generasi muda.(Rosyada, 2017) Fenomena seperti stres akademik, kecemasan, depresi, burnout, dan gangguan emosional lainnya semakin banyak ditemukan di lingkungan pendidikan modern. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga harus memperhatikan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Darajat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengembangan paradigma pendidikan yang terintegrasi dengan kesehatan mental. Sebagai tokoh psikologi Islam di Indonesia, Zakiah Daradjat memandang bahwa pendidikan dan kesehatan mental merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menurutnya harus diarahkan pada pembentukan manusia yang sehat secara intelektual, emosional, spiritual, dan moral sehingga mampu menjalani kehidupan secara harmonis dan seimbang.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa kesehatan mental bukan sekadar terbebas dari gangguan kejiwaan, tetapi merupakan kondisi harmonis antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menyesuaikan diri, ketenangan batin, dan keseimbangan hidup manusia.(Daradjat, 1982) Dalam perspektifnya, manusia yang sehat mental adalah manusia yang mampu mengendalikan emosi, menghadapi persoalan hidup secara bijaksana, serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam Islam memiliki dimensi psikologis sekaligus spiritual.

Relevansi pemikiran Zakiah Daradjat semakin terlihat dalam situasi pendidikan kontemporer yang cenderung menekankan capaian akademik dan kompetisi. Sistem pendidikan modern sering kali menciptakan tekanan psikologis bagi peserta didik karena keberhasilan diukur berdasarkan nilai, prestasi, dan produktivitas akademik semata. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami kelelahan mental, kecemasan, dan kehilangan motivasi belajar. Dalam konteks ini, Zakiah Daradjat menekankan pentingnya pendidikan yang humanis dan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik secara menyeluruh. Menurut Zakiah Daradjat, agama memiliki fungsi penting dalam menjaga kesehatan mental manusia. Nilai-nilai agama dapat memberikan rasa aman, ketenangan batin, harapan hidup, dan kontrol moral dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan agama tidak boleh hanya dipahami sebagai penyampaian materi normatif, tetapi harus menjadi sarana pembinaan jiwa dan penguatan mental peserta didik. Pendidikan agama yang diinternalisasikan dengan baik akan membantu peserta didik membangun ketahanan psikologis dan keseimbangan emosional.

Integrasi pendidikan dan kesehatan mental dalam pemikiran Zakiah Daradjat juga tampak pada pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pendidikan. Ia menekankan bahwa guru harus mampu menjadi pembimbing psikologis dan teladan moral bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memahami kondisi emosional peserta didik, memberikan dukungan mental, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Pendekatan tersebut sangat relevan dalam membangun lingkungan pendidikan yang ramah terhadap kesehatan mental. Selain peran guru, Zakiah Daradjat juga menempatkan keluarga sebagai faktor utama dalam pembentukan kesehatan mental anak. Menurutnya, hubungan emosional yang harmonis dalam keluarga akan membantu perkembangan kepribadian dan stabilitas psikologis peserta didik. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang penuh tekanan, konflik, dan kurang perhatian dapat memengaruhi kesehatan mental anak secara negatif. Oleh sebab

itu, integrasi pendidikan dan kesehatan mental memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pemikiran Zakiah Daradjat memberikan dasar konseptual bagi pengembangan layanan pendidikan yang lebih holistik. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga perlu mengembangkan layanan bimbingan konseling, pembinaan spiritual, dan penguatan kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang semakin menyadari pentingnya kesejahteraan psikologis dalam keberhasilan belajar. Beberapa kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat mengenai kesehatan mental masih sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian mengenai konsep pendidikan Islam berbasis kesehatan mental menegaskan bahwa gagasan Zakiah Daradjat mampu menjadi dasar dalam membangun pendidikan yang menekankan keseimbangan antara iman, akal, emosi, dan hubungan sosial. Pendekatan tersebut menjadi penting dalam menghadapi meningkatnya problem kesehatan mental pada generasi muda di era modern. Selain itu, integrasi pendidikan dan kesehatan mental dalam perspektif Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi terapeutik. Pendidikan agama dapat menjadi sarana penyembuhan psikologis karena mampu memberikan ketenangan batin, pengendalian diri, dan makna hidup bagi manusia. Pemikiran ini memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan psikologi Islam dan pendidikan berbasis spiritualitas dalam konteks pendidikan modern.

Dengan demikian, pemikiran Zakiah Darajat mengenai integrasi pendidikan dan kesehatan mental memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pendidikan kontemporer. Gagasannya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang sehat secara mental, stabil secara

emosional, dan kuat secara spiritual. Paradigma tersebut menjadi kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral

Krisis moral merupakan salah satu persoalan utama yang dihadapi pendidikan kontemporer. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, rendahnya etika sosial, budaya kekerasan, penyalahgunaan teknologi digital, lunturnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, hingga berkembangnya pola hidup individualistis menunjukkan adanya problem serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek akademik dan material belum sepenuhnya mampu membentuk manusia yang bermoral dan berkepribadian baik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang memiliki peran strategis sebagai solusi terhadap krisis moral masyarakat modern. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kepribadian manusia secara utuh.(Basri, 2009) Pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam pembinaan perilaku manusia sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan kesadaran spiritual.

Pemikiran Zakiah Darajat memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral. Menurut Zakiah Daradjat, problem moral yang terjadi dalam masyarakat modern berkaitan erat dengan lemahnya pembinaan agama dan hilangnya nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Ia berpandangan bahwa agama memiliki fungsi fundamental sebagai pengendali perilaku, pembimbing moral, dan pembentuk ketenangan jiwa manusia. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus menjadi inti dalam sistem pendidikan agar mampu membentuk manusia yang memiliki akhlak dan keseimbangan

kepribadian. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membina jiwa dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan perilaku manusia.

Salah satu relevansi pemikiran Zakiah Daradjat dalam menghadapi krisis moral adalah penekanannya terhadap internalisasi nilai agama melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurutnya, nilai moral tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari melalui lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif. Dalam hal ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam perspektif Zakiah Daradjat, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang sangat menentukan pembentukan moral anak. Ia memandang bahwa pembinaan agama sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan kepribadian seseorang. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan penuh keteladanan akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter.

Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya peran guru dalam pembentukan moral peserta didik. Guru menurutnya bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga figur teladan yang memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik peserta didik. Sikap, perilaku, dan kepribadian guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, keteladanan guru menjadi semakin penting di tengah melemahnya figur moral dalam kehidupan sosial masyarakat. Relevansi pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral juga tampak pada

pendekatan integratif yang ditawarkan Zakiah Daradjat. Ia menolak dikotomi antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral. Menurutnya, pendidikan yang ideal harus mampu mengintegrasikan pengembangan akal, emosi, spiritualitas, dan akhlak secara seimbang. Paradigma tersebut menjadi penting dalam menghadapi sistem pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan kompetisi akademik dan capaian material semata.

Dalam era digital dan globalisasi, krisis moral semakin kompleks akibat derasnya arus informasi dan budaya global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Peserta didik mudah terpapar perilaku konsumtif, hedonisme, individualisme, dan berbagai konten negatif melalui media digital. Dalam kondisi tersebut, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang membantu peserta didik memiliki kemampuan menyaring informasi serta membangun kesadaran etik dalam menggunakan teknologi.

Beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat masih sangat relevan dalam pengembangan pendidikan karakter dan moral pada era modern. Penelitian mengenai konsep pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada perubahan sikap mental dan perilaku manusia melalui pembinaan akhlak serta kesehatan jiwa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi psikologis dan sosial dalam membentuk perilaku manusia. Kontribusi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap pendidikan kontemporer terlihat dari upayanya menghadirkan pendidikan Islam yang humanis, spiritualis, dan berbasis nilai. Pendidikan Islam menurutnya harus mampu menjadi solusi atas krisis moral dengan membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan hidup secara harmonis dalam masyarakat modern. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengajaran agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan peradaban manusia yang bermoral dan berkepribadian luhur.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai solusi terhadap krisis moral dalam pendidikan kontemporer. Pemikiran Zakiah Darajat menegaskan bahwa pembinaan moral harus dilakukan melalui integrasi pendidikan agama, keteladanan, pembiasaan nilai, dan pembentukan kesehatan mental peserta didik. Paradigma tersebut memberikan kontribusi penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan modern

Pengembangan Pendidikan Islam Humanis dan Integratif

Perkembangan pendidikan kontemporer menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk manusia yang utuh secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek akademik, kompetisi, dan produktivitas sering kali melahirkan problem dehumanisasi dalam pendidikan, seperti lemahnya empati sosial, tekanan psikologis peserta didik, serta menurunnya dimensi moral dan spiritual dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan pendidikan Islam yang bersifat humanis dan integratif. Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Darajat memiliki kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam humanis dan integratif. Zakiah Daradjat memandang pendidikan Islam sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, jiwa, moral, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian manusia agar mampu hidup secara seimbang dan harmonis dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Konsep pendidikan humanis dalam pemikiran Zakiah Daradjat terlihat pada pandangannya mengenai peserta didik sebagai manusia yang memiliki fitrah,

potensi, kebutuhan emosional, dan perkembangan psikologis yang harus dipahami secara utuh. Menurutnya, pendidikan yang baik bukan pendidikan yang bersifat menekan dan otoriter, tetapi pendidikan yang mampu menghargai martabat manusia serta membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus dibangun melalui pendekatan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik. Selain bersifat humanis, pemikiran Zakiah Daradjat juga menunjukkan karakter integratif. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern. Pandangan ini lahir dari pengalaman intelektual Zakiah Daradjat yang memperoleh pendidikan agama sekaligus pendidikan umum sejak masa kecil hingga studi lanjut di Mesir dalam bidang psikologi dan kesehatan mental. Integrasi tersebut menjadikan pemikirannya lebih terbuka terhadap pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam.

Relevansi pendidikan Islam humanis dan integratif semakin penting dalam menghadapi tantangan era modern dan digital. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang cepat telah memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Pendidikan tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, kesehatan mental, dan kecerdasan spiritual.[5]Dalam konteks ini, pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan paradigma pendidikan Islam yang mampu menjembatani kebutuhan dunia modern dengan nilai-nilai keislaman. Zakiah Daradjat menekankan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara dimensi intelektual dan dimensi spiritual manusia. Menurutnya, kecerdasan intelektual tanpa pembinaan moral dan spiritual dapat menyebabkan manusia kehilangan arah dan mengalami krisis nilai dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan

pengembangan ilmu pengetahuan dengan pembinaan akhlak dan kesehatan mental peserta didik.

Konsep integratif dalam pemikiran Zakiah Daradjat juga terlihat pada keterkaitan antara pendidikan, psikologi, dan kesehatan mental. Ia memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis peserta didik. Pendidikan yang humanis harus memperhatikan kebutuhan emosional peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan kepribadian mereka. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan kontemporer yang menghadapi meningkatnya problem kesehatan mental pada generasi muda. Selain itu, pendidikan Islam humanis menurut Zakiah Daradjat juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak boleh melahirkan manusia yang individualistis dan hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab moral, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Daradjat memiliki orientasi kemanusiaan yang luas dan tidak semata-mata bersifat ritualistik.

Kontribusi pemikiran Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam humanis dan integratif juga tampak dalam pandangannya mengenai peran guru. Guru menurutnya bukan sekadar penyampai materi pembelajaran, tetapi juga pembimbing moral, pendamping psikologis, dan teladan spiritual bagi peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi intelektual sekaligus kepribadian yang baik agar mampu menjalankan fungsi pendidikan secara utuh. Beberapa kajian kontemporer menunjukkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat masih sangat relevan dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Penelitian mengenai pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat menunjukkan bahwa

pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi fisik, intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara bersamaan dalam proses pembentukan manusia. Pendekatan tersebut menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai dan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, paradigma pendidikan Islam humanis dan integratif menjadi alternatif penting untuk mengatasi problem dehumanisasi pendidikan, sekularisasi ilmu, dan krisis karakter. Pemikiran Zakiah Daradjat memberikan kontribusi besar dalam membangun pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan, nilai agama, kesehatan mental, dan pembentukan karakter secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang sehat mental, matang spiritual, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan modern.

Pemikiran Zakiah Daradjat menawarkan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan jiwa, akhlak, dan keseimbangan kepribadian manusia. Paradigma tersebut menjadi alternatif penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berbasis nilai. Kontribusi Zakiah Daradjat terhadap pendidikan Islam modern juga tampak pada upayanya menjembatani antara tradisi pendidikan Islam dan kebutuhan masyarakat modern. Ia tidak menolak modernitas, tetapi menekankan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus tetap diarahkan oleh nilai-nilai agama dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan nilai-nilai etikanya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Zakiah Darajat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam modern. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan agama dan psikologi, pembentukan karakter, kesehatan mental,

pendidikan humanis, serta pendidikan berbasis nilai menjadikan pemikirannya tetap relevan dan penting dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

Kesimpulan

Paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Zakiah Darajat berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh melalui pengembangan aspek intelektual, emosional, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina kepribadian dan kesehatan mental manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Paradigma tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan jasmani dan rohani yang terintegrasi sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan secara harmonis antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Selain itu, Zakiah Daradjat menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya harus berjalan secara integral dalam proses pendidikan Islam. Pandangan Zakiah Darajat mengenai pembinaan akhlak, mental, spiritual, dan kepribadian menempatkan agama sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan Islam menurutnya harus diarahkan pada pembinaan akhlak mulia, kesehatan mental, ketenangan jiwa, dan keseimbangan kepribadian peserta didik. Pembentukan moral tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, lingkungan pendidikan yang religius, serta hubungan yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam perspektifnya, pendidikan agama memiliki fungsi penting dalam membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan ketahanan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Pemikiran pendidikan Islam Zakiah Darajat memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap problematika pendidikan kontemporer. Berbagai persoalan seperti degradasi moral, sekularisasi pendidikan, krisis spiritual, tekanan psikologis

peserta didik, dan lemahnya pendidikan karakter menunjukkan perlunya paradigma pendidikan yang lebih humanis dan berbasis nilai. Pemikiran Zakiah Daradjat relevan karena menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembinaan moral-spiritual. Gagasannya mengenai integrasi pendidikan dan kesehatan mental juga menjadi kontribusi penting dalam menghadapi meningkatnya problem kesehatan mental pada generasi muda di era modern dan digital. Selain itu, pemikiran Zakiah Darajat dapat menjadi paradigma alternatif dalam menghadapi krisis moral dan spiritual pada era modern karena menempatkan pendidikan agama sebagai inti pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan yang mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi, materialisme, dan sekularisasi. Paradigma pendidikan yang ditawarkannya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, sehat mental, dan memiliki kesadaran sosial. Dengan demikian, pemikiran Zakiah Daradjat menjadi alternatif penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih bermoral, spiritualis, dan humanis.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Zakiah Darajat dalam pengembangan pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter, integrasi pendidikan dan kesehatan mental, pembinaan spiritualitas peserta didik, serta pengembangan pendidikan Islam yang humanis dan integratif. Implementasi tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis nilai, pembiasaan akhlak dalam lingkungan pendidikan, keteladanan guru, penguatan peran keluarga, serta pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek psikologis dan emosional peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang unggul secara akademik, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral, keseimbangan mental, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

1. Al-Farabi, M. 2023. Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Zakiah Daradjat. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 12(1).
2. Ashari, M. Y. 2024. Pendidikan Islam Perspektif Zakiah Daradjat. Religi: Jurnal Studi Islam, 1(2).
3. Basri, H. 2009. Filsafat Pendidikan Islam. Pustaka Setia.
4. Daradjat, Z. 1982. Kesehatan Mental. Gunung Agung.
5. Daradjat, Z. 2004. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
6. Daradjat, Z. 2010. Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang.
7. Daradjat, Z. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
8. Daradjat, Z. 2014. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
9. Freire, P. 2006. Pedagogy of the Oppressed. Continuum.
10. Langgulung, H. 1986. Asas-Asas Pendidikan Islam. Al-Husna.
11. Muhaimin. 2012. Paradigma Pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.
12. Munir. 2017. Pembelajaran Digital. Alfabeta.
13. Nata, A. 2001. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Raja Grafindo Persada.
14. Nata, A. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Kencana.
15. Priyanto, D. (t.t.). Prof. Zakiah Daradjat: Sosok Ulama Perempuan, Ilmuwan dan Hamka versi Muslimah. Kompas.
16. Ramayulis. 2015. Ilmu Pendidikan Islam. Kalam Mulia.
17. Rosyada, D. 2017. Paradigma Pendidikan Demokratis. Kencana.
18. Tilaar. 2012. Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Grasindo.
19. Zidny, M. I. (t.t.). Pahlawan Pendidikan Islam: Prof. DR. Hj. Zakiah Daradjat. Pondok Pesantren Qotrun Nada.